



LITERASI PEDOMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Febi Aisqil Jamilah

12410520989@students.uin-suska.ac.id

Pendidikan Matematika, UIN Sultan Syarif Kasim RIAU

Siti Dela Yanti

12410522293@students.uin-suska.ac.id

Pendidikan Matematika, UIN Sultan Syarif Kasim RIAU

Suci Rahmadani Simanjuntak

12410520744@students.uin-suska.ac.id

Pendidikan Matematika, UIN Sultan Syarif Kasim RIAU

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau
28293

Korespondensi penulis: *12410520989@students.uin-suska.ac.id*

Abstract. *This paper explores the importance of literacy in Islamic education as a foundation for character building, spirituality, and critical thinking skills. Literacy in Islam is not limited to the ability to read and write, but also includes a deep understanding of divine revelation, moral values, and life ethics. This study uses a qualitative approach through library research by examining Qur'anic verses such as Surah Al-'Alaq (verses 1–5) and Surah Ali Imran (verses 190–191), along with scholarly interpretations. The findings indicate that Islamic literacy education should cover three main dimensions: literacy towards sacred texts, critical thinking guided by the principle of tabayyun (verification), and moral and spiritual awareness. Therefore, strengthening literacy based on Islamic values is essential in shaping a generation that is not only intellectually capable but also morally upright in the face of digital era challenges.*

Keywords: *Islamic literacy, education, Qur'an, critical thinking, reading.*

Abstrak. Tulisan ini membahas pentingnya literasi dalam pendidikan Islam sebagai landasan pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Literasi dalam Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup pemahaman mendalam terhadap wahyu, nilai-nilai moral, dan etika kehidupan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dan QS. Ali Imran ayat 190–191, serta pandangan para ulama. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan literasi dalam Islam harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu literasi terhadap teks wahyu, kemampuan berpikir kritis berdasarkan nilai tabayyun, serta kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, penguatan literasi berbasis nilai-nilai Islam sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia di tengah tantangan era digital.

Kata kunci: Literasi Islam, Pendidikan, Al-Qur'an, Berpikir Kritis, Membaca.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam tidak hanya mengenai kognitif, tetapi memiliki peran dalam pembentukan karakter, spiritual, dan moralitas peserta didik. Dalam konteks ini, literasi memiliki peran penting sebagai pedoman dalam sistem pendidikan yang mengacu pada proses pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai Islam. Literasi dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi meliputi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap pokok ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Sejak wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1–5, bahwasanya Islam menegaskan pentingnya membaca sebagai langkah pertama dalam mengakses ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, penguatan literasi dalam pendidikan islam jadi semakin penting buat menjaga generasi muda dari pengaruh negative sekaligus memberikan kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, dan memiliki akhlak yang baik. Namun, faktanya di lapangan menunjukkan bahwa belum secara optimal pada membaca dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehingga minat dalam membaca.

Pada zaman kejayaan islam dulu semangat literasi sangatlah penting sehingga mengacu pada kemajaun ilmu pengetahuan. Nyatanya sekarang semangat tersebut telah menurun, karna orang-orang bersikap acuh tak acuh terhadap ilmu. Padahal, literasi merupakan kunci dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sendiri menekankan integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak, serta menyelaraskan akal dengan wahyu. Oleh sebab itu, lebih memahami apa yang di baca dan literasi dalam Al-Qur’an sangat penting untuk membangkitkan kembali semangat keilmuan dan menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.

KAJIAN TEORITIS

Seiring berkembang zaman maka semakin canggih dalam perkembangan teknologi digital, big data, internet, dan kecerdasan buatan (AI). Sehingga tidak sulit dalam mencari informasi yang ingin di cari, adanya perkembangan ini tentu kita tak lupa ini adalah salah satu bentuk inovasi dan sebuah penemuan yang tak luput dalam ilmu pengetahuan yang ada. Ilmu pengetahuan di dapat dari membaca. Secara umum, Literasi didefenisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi tidak hanya mencakup pada keterampilan membaca dan menulis, melainkan mengenai literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Literasi data adalah kemampuan membaca dan menafsirkan informasi mengenai hal-hal terkait data seperti mengakses data, menafsirkan data atau menganalisis data atau mengkomunikasikan data yang telah di cari. Sedangkan literasi teknologi menyangkut pemahaman terhadap cara kerja teknologi dan penerapannya dan mengembangkan teknologi secara baik, dan bertanggung jawab atas apa yang di lakukan¹. sementara literasi manusia meliputi kemampuan berpikir kritis, berkerja sama, dan empati yang melibatkan suatu pemahaman

¹ Ramli, R., et al. (2018). Pembelajaran Berbasis Critical Thinking dan Implementasinya dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

seseorang dan emosional sehingga etika juga di perlukan sebagai sikap bagi kehidupan. Perkembangan dalam hal pendidikan ini tidak hanya mengajarkan mengenai keterampilan teknis saja, tetapi juga membentuk karakter seseorang serta etika dalam menggunakan teknologi. Maksudnya bertanggung jawab atas hal yang telah di lakukan. Literasi digital tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran².

- Literasi dan Pentingnya Berpikir Kritis

Dalam konteks yang lebih mendalam, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kecakapan dalam menyaring, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Hal ini sejalan dengan konsep berpikir kritis, yang dipahami sebagai keterampilan kognitif tingkat lanjut, meliputi kemampuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara logis dan sistematis³. Pendidikan masa kini mengedepankan pendekatan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi esensial di era abad ke-21. Namun demikian, sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri dan reflektif. Oleh karena itu, penggabungan antara literasi modern dan kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran masa kini.

Allah “mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” menunjukkan bahwa akal adalah alat penting dalam menggali pengetahuan. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menilai bahwa akal adalah salah satu nikmat terbesar yang harus diberdayakan melalui pendidikan, namun tetap dibingkai wahyu.

- Perspektif Islam tentang Literasi dan Berpikir Kritis

Dalam perspektif Islam, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca teks, melainkan juga menjadi sarana fundamental dalam proses pencarian ilmu dan pendekatan diri kepada Allah. Wahyu pertama yang diturunkan dalam QS. al-‘Alaq ayat 1–5 dengan perintah iqra’ (bacalah), menegaskan bahwa membaca merupakan aktivitas intelektual sekaligus spiritual. Para mufasir seperti Imam al-Qurthubi dan Ibnu Katsir menafsirkan perintah ini sebagai

² Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding SENASBASA Edisi 1.

³ Hendrayadi, S., Fadillah, R., & Ramadhan, R. (2023). Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(2)

penegasaan terhadap pentingnya ilmu, proses berpikir, serta pencarian makna yang mendalam terhadap realitas kehidupan dan wahyu Ilahi⁴.

Dalam tradisi keilmuan Islam, konsep berpikir kritis tercermin dalam istilah-istilah seperti tafakkur, tadabbur, tabayyun, dan ulul albab. QS. Ali Imran: 190-191 menggambarkan ulul albab sebagai pribadi yang senantiasa merenungi penciptaan alam semesta dan menjadikan dzikir sebagai dasar dari proses berpikir mereka. Sementara itu, QS. Az-Zumar: 18 menyatakan bahwa orang-orang yang berakal sehat adalah mereka yang mendengarkan berbagai pendapat dan memilih untuk mengikuti yang terbaik di antaranya sebuah prinsip yang mencerminkan nilai-nilai berpikir kritis dalam Islam⁵.

Menurut Yusuf qardhawi ayat pertama yang diturunkan yaitu adalah surah al alaq dengan ayatnya Iqra sebagai kunci ilmu pengetahuan di mana mengarah tentang pendidikan yaitu orang-orang yang ingin mengambil sebuah pelajaran di dalam hidupnya, al quran yang memberi petunjuk bukan itu saja tetapi dapat mengubah perilaku dan tindakan seseorang terhadap batiniah dan mencapai kebahagiaan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat, seperti tunduk yang dimaksud dengan tunduk itu adalah penghambaan kita kepada Maha Pencipta yaitu Allah SWT⁶.

Menurut M Quraish Shihab materi pendidikan dari surah Al Alaq mengandung kata membaca yaitu mengarah pada keterampilan dan juga ilmu pengetahuan ilmu yang dimaksud tidak hanya mencakup pada hal keagamaan tetapi mempelajari makhluk hidup termasuk hal-hal yang mengarah pada ilmu pengetahuan alam seperti penciptaan manusia dan ilmu biologi. Membaca merupakan suatu Seperti hal wasilah dan kunci ilmu pengetahuan di mana membaca dianjurkan pengakuan ini menjadi syarat dalam Al Alaq yaitu Iqra sehingga penuntut ilmu agar lebih ikhlas dan harus pandai memilah mana baik dan mana yang benar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT⁷.

Menurut Imam Al-Maraghi, orang-orang yang disebut sebagai ulul albab adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam setiap kondisi baik berdiri, duduk, maupun berbaring dan tidak pernah lengah dalam memikirkan ciptaan-Nya. Mereka tidak hanya mengingat Allah secara lisan (dzikir), tetapi juga secara intelektual dengan memikirkan hikmah di balik penciptaan langit dan

⁴ Muji, B. (2014). Literasi dan Perintah Membaca dalam al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS.

⁵ Mansur, M. (2014). Tafsir Tematik: Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁶ Yusuf Qardhawi, Alqur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 91

⁷ M. Quraish Shihab, Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992), h. 236

bumi. Dalam pandangannya, menggabungkan dzikir dan pikir adalah syarat penting untuk meraih hidayah.

- Literasi Islam sebagai Pedoman Pembelajaran

Pendidikan Islam seharusnya mendorong pengembangan literasi yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etika. Literasi dalam pandangan Islam tidak terbatas pada urusan duniawi, melainkan diarahkan untuk memahami nilai-nilai ketuhanan serta membentuk karakter yang berlandaskan prinsip tauhid. Dalam konteks ini, pendidikan literasi Islam mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Literasi terhadap Teks dan Wahyu, yakni kemampuan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan pedoman hidup.
2. Literasi Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam, seperti nilai tabayyun yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 6, yang menekankan pentingnya kehati-hatian dan verifikasi dalam menerima informasi.
3. Literasi Moral dan Spiritualitas, yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dalam mengelola dan menerapkan ilmu pengetahuan secara bijak dan beretika.

Dengan demikian, pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan literasi modern dengan nilai-nilai keislaman, agar peserta didik tidak hanya siap menghadapi dinamika zaman, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh⁸.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas penafsiran QS. Al-alaq 1-5 dan QS. Ali-Imran ayat 190–191.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan dasar yang sangat penting bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan dunia sekitar. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan untuk menyimak dengan baik, berbicara secara efektif, membaca dengan pemahaman, hingga menulis dengan jelas dan tepat. Literasi bukan hanya sekadar keterampilan teknis dalam berbahasa,

⁸ Muji, B. (2014). Literasi dan Perintah Membaca dalam al-Qur'an. Yogyakarta: LkiS.

melainkan juga mencakup kemampuan untuk menyaring dan mengelola informasi yang ada. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, literasi memungkinkan seseorang untuk memahami pesan yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan, serta mengolah informasi tersebut untuk membuat keputusan yang lebih baik. Dengan kemampuan literasi yang baik, seseorang dapat berkomunikasi lebih lancar, berpikir lebih kritis, dan beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan zaman yang serba informasi ini.

Literasi membantu kita memahami apa yang terjadi di sekitar kita, mendengarkan dengan saksama, berbicara dengan bijak, dan menyampaikan pikiran kita dengan jelas dan penuh tanggung jawab. Dalam Islam, kemampuan seperti ini sangat dijunjung tinggi, karena Allah SWT sendiri memerintahkan kita untuk membaca dan belajar dalam wahyu pertama-Nya, seperti yang tertulis dalam Surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5. Ayat ini mengajarkan bahwa ilmu adalah cahaya yang Allah berikan kepada manusia agar kita bisa menjalani hidup dengan penuh petunjuk. Kemampuan literasi membuat kita tidak hanya pandai berkata-kata, tetapi juga peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Kita belajar untuk tidak terburu-buru menilai, tetapi terlebih dahulu mendengarkan, merenung, dan bertanya dalam hati: apakah informasi ini benar? apakah ini membawa manfaat? Dalam hal ini, Islam juga mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam menerima berita, seperti dalam Surat Al-Hujurat ayat 6, di mana Allah menyuruh kita untuk meneliti informasi agar tidak menyakiti orang lain tanpa dasar yang benar.

Seorang Muslim yang baik bukan hanya yang rajin beribadah, tetapi juga yang menggunakan ilmunya untuk membawa manfaat bagi orang lain. Ketika kita pandai membaca, menulis, dan berbicara, lalu kita gunakan kemampuan itu untuk menguatkan sesama, mengajarkan kebaikan, atau mencegah kezaliman, maka itu semua menjadi amal yang bernilai di sisi Allah. Bahkan, dalam Surat Ali ‘Imran ayat 190–191, Allah memuji orang-orang yang selalu memikirkan ciptaan-Nya, yang menggunakan akalnya untuk memahami alam dan kehidupan, sambil terus mengingat Allah dalam setiap langkahnya.

B. Literasi dalam perspektif Al-qur’an

- Al-Alaq 1-5

1. اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Perintah **اقْرَأْ** (bacalah) yang dimaksud itu yakni untuk menambahkan ilmu pengetahuan. Namun, perintah ini dibatasi oleh kalimat "bismi Rabbik", artinya bahwa proses membaca dan menuntut ilmu harus diawali dengan kesadaran kepada Allah. Bacaan yang dimaksud tidak terbatas pada teks, tapi juga mencakup pemahaman terhadap alam semesta. Dimana disini manusia di ajak untuk berpikir yang membuat seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

2. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

عَلَقٍ dan **خَلَقَ** Allah menjelaskan asal-usul manusia dari “**alaq**” (segumpal darah). Ini merupakan pengingat akan keterbatasan dan kesadaran asal manusia, namun disini juga membahas juga mengenai ilmu, yaitu pemahaman ilmu pengetahuan alam misalnya mengenai penciptaan manusia. Dimana Allah memberikan akal fikiran dengan adanya ilmu. Ayat ini memiliki kesadaran berarti tau akan hal kedudukan seseorang hamba dan tuhan, ayat ini juga yang mengandung pelajaran kerendahan hati dan bijak dalam suatu pemahaman.

3. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.

Perintah **اقْرَأْ** “membaca” diulang untuk menunjukkan urgensi dan kekuatan pesan ini. Kalimat "Rabbuka al-Akram" (Tuhanmu yang Maha Pemurah) menunjukkan bahwa membaca dan memperoleh ilmu adalah bentuk kemurahan Allah kepada manusia, pembelajaran dan pemahaman baik dari apa yang di baca dan dari segi maknanya.

4. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena.

Allah menyebut **قَلَمٍ** qalam (pena) merupakan bentuk symbol dari ilmu pengetahuan yang mengajak setiap individu membaca atau berliterasi, sehingga pena yang dimaksud sebagai alat penting dalam pendidikan. Pena menjadi simbol ilmu yang tertulis dan berkelanjutan. Dengan adanya maksud pena ini adanya mentransferkan ilmu pengetahuan dan Pendidikan. Ini menandakan pentingnya dokumentasi dan literasi.

5. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat *عَلَّمَ* ini menegaskan bahwa segala ilmu yang diperoleh manusia bersumber dari Allah SWT. Atau adanya kesinambungan ilmu maksudnya yaitu bentuk proses dalam pembelajaran dengan menanamkan kesadaran intelektual dan spiritual. seperti kemampuan berpikir, memahami, menulis, dan membaca adalah bagian dari nikmat atas apa yang telah di berikan oleh Allah SWT. Dalam proses pembelajaran kita tidak boleh merasa puas dengan apa yang kita tahu dan harus memiliki target baru.

- Ali-imran 190-191

Dalam Al-Qur'an, manusia diajak untuk menggunakan akal pikirannya dalam memahami dan merenungi ciptaan Allah SWT. Ajakan ini secara eksplisit tercermin dalam Surat Ali Imran ayat 190–191, yang menyampaikan pentingnya berzikir dan berpikir terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Ayat tersebut menggambarkan keterpaduan antara kekuatan spiritual dan intelektual, yang dalam konteks pendidikan modern dapat dimaknai sebagai bentuk awal dari literasi spiritual dan literasi intelektual. Literasi dalam pengertian yang lebih luas tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, melainkan mencakup pula kemampuan dalam memahami, menganalisis, dan merefleksikan informasi secara kritis. Dalam perspektif QS. Ali Imran 190–191, kita diperkenalkan pada sosok ulul albab orang-orang yang senantiasa mengingat Allah (berzikir), dan pada saat yang sama, aktif menggunakan akalnya untuk memikirkan ciptaan-Nya. Sikap ini mencerminkan praktik literatif tingkat tinggi yang mengintegrasikan aspek kontemplatif dan kognitif dalam proses belajar.

Lebih lanjut, menurut tafsir Imam Al-Maraghi, yang dimaksud dengan ulul albab adalah mereka yang tidak berhenti pada pengetahuan lahiriah semata, tetapi mampu menggali makna terdalam dari setiap kejadian alam dan mengaitkannya dengan kebesaran Ilahi. Aktivitas ini menjadi bentuk literasi reflektif, yaitu kemampuan membaca tidak hanya dalam bentuk teks tertulis, tetapi juga membaca dan memahami realitas kehidupan.

Dengan demikian, QS. Ali Imran ayat 190–191 tidak hanya berisi perintah untuk mengenali keagungan Allah melalui ciptaan-Nya, tetapi juga menegaskan pentingnya penggunaan akal untuk berpikir kritis, berpikir reflektif, dan mengambil hikmah dari segala sesuatu. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam pengembangan pendidikan di era modern, khususnya dalam membentuk pribadi-pribadi literat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan etis. Sebagai mahasiswa, kami menyadari bahwa nilai-nilai tersebut senantiasa ditanamkan oleh dosen tercinta melalui bimbingan yang penuh ketelatenan dan ketulusan. Maka

dari itu, dengan penuh rasa hormat, kami mengucapkan terima kasih yang mendalam atas segala ilmu, arahan, dan keteladanan yang telah diberikan. Semoga Allah membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat dan keberkahan ilmu yang terus mengalir.

C. Literasi Islam sebagai Pedoman Pembelajaran

Dalam era modern yang saat ini dengan arus informasi dan tantangan globalisasi, literasi menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, literasi tidak mencakup pada membaca saja tetapi sebagai menulis, dan juga mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, nilai spiritual, dan kemampuan berpikir kritis yang selaras dengan prinsip-prinsip keislaman.

1. Literasi terhadap Teks dan Wahyu

Poin utama dalam literasi Islam adalah kemampuan memahami dan mengimplementasikannya. Terhadap dari apa yang telah diajarkan sejak dini, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ini tidak hanya menjadi pedoman ibadah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sosial, dan moral yang menjadi dasar pengembangan karakter peserta didik. Literasi Al-Qur'an menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter Islami, karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip etika, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap Tuhan.

2. Literasi Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam

Islam sangat menghargai akal dan mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan bijak, terutama dalam menerima dan menyebarkan informasi. Konsep tabayyun yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 6 menunjukkan betapa pentingnya melakukan klarifikasi dan verifikasi terhadap berita yang diterima. Ini menjadi landasan literasi kritis dalam Islam yang mencegah penyebaran informasi palsu dan hoaks. Tabayyun tidak hanya relevan dalam konteks sosial, tetapi juga dalam pembelajaran, di mana peserta didik diajarkan untuk tidak mudah percaya terhadap informasi sebelum mengkajinya secara kritis dan ilmiah. Pendidikan Islam harus membentuk sikap selektif terhadap informasi agar siswa tidak mudah terjebak dalam pola pikir yang salah.

3. Literasi Moral dan Spiritualitas

Literasi Islam juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang bertujuan membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter. Berilmu dalam Islam tidak boleh terlepas dari tanggung jawab dan spiritual. pendidikan Islam yang berbasis literasi spiritual akan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Maka, literasi Islam bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Setiap ilmu yang dipelajari harus dikembalikan kepada Allah sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Literasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, etika, dan pemikiran kritis. Literasi menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami dan integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran. Melalui ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-'Alaq ayat 1-5 dan QS. Ali Imran 190-191, Islam menegaskan pentingnya membaca, berpikir, dan merenungi ciptaan Allah sebagai bentuk ibadah dan pengembangan diri. Dengan memahami literasi dari perspektif Islam, dari sini peserta didik dapat menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Literasi menjadi alat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital yang penuh arus informasi dan disinformasi.

B. Saran

Sebagai mahasiswa yang masih belajar dan terus berkembang, kami menyarankan agar pendidikan Islam mulai lebih serius mengajarkan literasi, bukan cuma soal baca tulis, tapi juga cara berfikir kritis dan berakhlak baik. Harapannya pembelajaran literasi bisa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam yang penuh makna. Selain itu, di zaman sekarang yang serba Digital, penting banget buat kita belajar cara memilah informasi biar tidak mudah termakan hoaks. Guru juga sebaiknya mengajarkan bukan cuman isi buku, tapi juga bagaimana pakai teknologi dengan bijak. Intinya Semoga pendidikan Islam

kedepannya makin keren dan menyambung sama kebutuhan zaman, tapi tetap berakar pada ajaran yang benar dan membentuk karakter yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding SENASBASA Edisi 1.
- Hasan, S. (2021). Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hendrayadi, S., Fadillah, R., & Ramadhan, R. (2023). Berpikir Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(2).
- M. Quraish Shihab, Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992).
- Mansur, M. (2014). Tafsir Tematik: Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muji, B. (2014). Literasi dan Perintah Membaca dalam al-Qur'an. Yogyakarta: LKiS.
- Mukmin, M. (2016). Pemikiran Pendidikan dalam al-Qur'an. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramli, R., et al. (2018). Pembelajaran Berbasis Critical Thinking dan Implementasinya dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf Qardhawi, Alqur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).